

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan diharapkan anak memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku manusia dibentuk, diubah, dan berkembang karena belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan dalam lingkungan sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan di dalam lingkungan masyarakat (pendidikan non formal). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan, karena manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. dan disebut tripusat pendidikan (Umar Tirtarahardja, 2005:166).

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati, di dalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan di dalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Pengalaman anak di dalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat sekalipun tidak selamanya disadari oleh anak, kesan tersebut mewarnai sikap dan prilaku yang terpancar dalam interaksinya dengan lingkungan. Segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak. karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama (Slameto, 2010:61).

Ki Hajar Dewantoro dalam (Tirtarahardja, 2005:169) mengatakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial.

Bedasarkan keterangan di atas keluarga sebagai salah satu wahana pendidikan merupakan tempat terjadinya proses pendidikan anak dimana orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima adalah dalam keluarga. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan pendidikan anak dalam melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan, di samping itu juga keberadaan orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk sikap dan memberi dorongan atau motivasi anak untuk belajar dan meraih prestasi.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan, nilai atau prestasi belajarnya kurang memuaskan atau bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya sibuk mengurus pekerjaan mereka (Slameto, 2010: 61

Untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi, maka siswa harus memiliki sikap dan prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya .(Sudjana ,2009: 22), sedangkan Ahmadi (2003: 21) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil kegiatan yang telah dicapai dalam usaha belajar yang ditandai oleh adanya perubahan situasi yang terlihat dalam proses perkembangan diri siswa untuk mencapai tujuan. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap dan prestasi belajar anak adalah faktor keutuhan keluarga, karena pada umumnya sebuah keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam kelangsungan hidup keluarga. Sosok ayah sebagai kepala keluarga dan sosok ibu sebagai pendamping serta pelaksana dari delegasi yang ditinggalkan oleh kepala keluarga terutama dalam pendidikan anak.

Beberapa hasil penelitian telah memberi gambaran bahwa ayah mempunyai arti yang berbeda-beda di mata anak. Seorang anak kecil memandang ayahnya sebagai seorang yang dapat melindungi dirinya dan sumber kekuatan yang dapat

mengatasi masalah. Bagi seorang anak laki-laki yang sedang tumbuh, ayah dijadikan model yang patut dicontoh utamanya dalam proses sosialisasi. Untuk anak perempuan, ayah dipandang sebagai pendorong berkembangnya femininitas yang akan terjadi jika ayah sering memberi komentar kepada anak perempuannya, baik mengenai pakaian, tatanan rambut, tingkah laku serta sifat-sifat kewanitaannya (Tirtaraharja, 2005: 171).

Pada masa sekarang ini kehidupan dalam keluarga sangat bervariasi. Ada keluarga yang disebut dengan keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman dan sebagainya. Ada juga yang disebut keluarga inti yang hanya terdiri atas ayah, ibu dan anak.

Ditinjau dari kelengkapan struktur keluarga terdapat keluarga yang utuh atau lengkap dan keluarga yang tidak utuh (*single parent*). Keluarga lengkap atau utuh adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu yang masih lengkap keduanya dengan beberapa orang anak, sedangkan keluarga tidak lengkap atau utuh (*single parent*) adalah keluarga yang hanya terdapat satu orang tua saja baik itu ayah ataupun ibu dan anak-anaknya.

Bukanlah sebuah pilihan ketika tatanan ideal atau struktur keluarga itu kemudian tidak dapat berjalan dengan baik dalam sebuah keluarga, karena tidak semua keluarga hidup bahagia sesuai dengan yang diharapkan, dan tidak sedikit pasangan yang hidup berumah tangga dihadapkan pada suatu persoalan atau permasalahan yang tidak ada titik temu, sehingga tidak jarang pula pasangan suami isteri memutuskan untuk bercerai, disamping itu juga bisa disebabkan karena pasangan hidup meninggal, yang mengakibatkan pergeseran tanggung

jawab dan peran orang tua dalam pengasuhan anak.

Single parent adalah keluarga yang terdiri dari orangtua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat dari perceraian dan kematian.

Single parent menjadi contoh ketidak utuhan sebuah kelengkapan tatanan rumah tangga apakah yang disebabkan karena faktor perceraian atau pasangan hidupnya meninggal. Orang tua tunggal atau biasa disebut dengan istilah *single parent* adalah orang tua yang hanya terdiri dari satu orang saja, dimana di dalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga berperan sebagai bapak. Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orangtua tunggal (*single parent*). Setiap orang terlebih bagi wanita tentunya tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan.

Keluarga yang utuh dengan figur seorang ayah yang menjadi pelindung atau seorang ibu yang memberikan sentuhan kelembutan kasih diakui senantiasa menjadi impian setiap manusia. Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya.

SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagai salah satu lembaga pendidikan formal termasuk salah satu sekolah yang menjadi pilihan utama bagi siswa siswi lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk melanjutkan sekolahnya. Dari segi input siswa yang masuk sekolah ini adalah siswa yang memiliki prestasi atau hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan data Penerimaan Siswa Baru SMA Negeri se

Bandar Lampung tanpa bahwa nilai yang diterima di SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2011/2012 nilai tertinggi 100,450, nilai terendah 87,805, dan nilai rata-rata 89,811. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Peringkat Sekolah berdasarkan nilai seleksi Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2011/ 2012

No	Nama sekolah	Nilai rata-rata	N. Tertinggi	N. Terendah
1.	SMAN 1 B. Lampung	89,811	100,450	87,805
2.	SMAN 10 B. Lampung	88,509	111, 959	82,667
3.	SMAN 3 B. Lampung	87,721	94,500	84,125
4.	SMAN 5 B. Lampung	85,545	95,292	81,625
5.	SMAN 7 B. Lampung	84,074	101,375	78,350
6.	SMAN 4 B. Lampung	82,048	95,180	77,417
7.	SMAN 12 B. Lampung	82,998	95,042	75,125
8.	SMAN 15 B. Lampung	78,081	91,292	73,334
9.	SMAN 16 B.Lampung	73,986	86,209	70,292
10.	SMAN 8 B.Lampung	76,256	91,709	70,042
11.	SMAN 13 B. Lampung	71,869	90,509	65,417
12.	SMAN 14 B. Lampung	72,170	88,542	65,209
13.	SMAN 11 B. Lampung	66,115	84,634	58,975
14.	SMAN 6 B. Lampung	66,007	89,667	56,792
15.	SMAN 17 B. Lampung	56,387	79,625	51,042

Data Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung TP 2011-2012

Berdasarkan Tabel 1. 1.tersebut maka bukan hal yang sulit bagi siswa untuk memperoleh nilai KKM yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Nilai KKM untuk mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 1 Bandar Lampung adalah 72 untuk siswa kelas X, 73 untuk siswa kelas XI dan 75 untuk kelas XII. Menurut data yang peneliti himpun dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap siswa SMA Negeri 1 Bandar Lampung dimana jumlah siswa secara keseluruhan adalah 707 siswa , terdiri dari 327 siswa laki-laki dan 380 siswa perempuan yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda yakni 652 siswa berasal dari keluarga lengkap atau keluarga utuh dan 55 siswa berasal dari keluarga *single parent* .

Data tersebut menggambarkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Bandar Lampung terdiri dari latar belakang keluarga yang memiliki perbedaan, ada siswa yang berasal dari keluarga *single parent*, dan ada siswa yang berasal dari keluarga lengkap atau utuh. Adapun keadaan siswa yang berasal dari keluarga *single parent* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung yang penulis dapatkan adalah dari jumlah 55 orang siswa yang berasal dari keluarga *single parent* terdiri dari 7 orang siswa berasal dari *single paren* ayah yang mengasuh dan mendidik anaknya, dan 48 siswa yang diasuh oleh *single parent* ibu sebagai akibat perceraian dan karena meninggal dunia, hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1.2 Sebaran siswa *Single parent* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung TP. 2011-2012

Kls	SP. AYAH		SP. IBU		JUMLAH
	Meninggal	Perceraian	Meninggal	Perceraian	
X	1	1	7	10	19
XI	-	2	8	10	20
XII	-	3	7	6	16
Jml	1	6	22	26	55

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas bila dibandingkan jumlah siswa yang diasuh oleh *single parent* ayah, jumlah *single parent* ibu memiliki perbedaan yang cukup besar dari 55 siswa yang berasal dari keluarga *single Parent* Ibu disebabkan oleh suami meninggal berjumlah 22 siswa dan sebagai akibat perceraian atau berpisah dengan suami sebanyak 26 siswa, sedangkan siswa yang diasuh oleh *single parent* ayah sebagai akibat perceraian berjumlah 6 orang dan meninggal 1 orang. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada siswa yang diasuh oleh *single parent* ibu, karena rata-rata siswa yang diasuh oleh *single parent* ayah pada umumnya masih kumpul dan diasuh atau dididik oleh keluarga dari pihak suami. Kondisi siswa yang diasuh oleh *single parent* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung Sangat beragam baik secara ekonomi maupun secara social. Dalam keluarga *single parent* ibu, ada juga beberapa siswa yang secara ekonomi masih mendapatkan bantuan dari pihak keluarga baik bantuan dari keluarga ayah ataupun keluarga Ibu karena pengaruh kultur budaya yang berbeda sehingga dalam pengasuhan dan tanggung jawab terhadap siswa yang berasal dari keluarga *single parent* ibu juga masing masing berbeda. Hal inilah yang membedakan sikap

dan prestasi belajar dari masing-masing siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent* satu sama lainnya. Dengan perbedaan tersebut tentunya sikap dan prestasi belajar siswa di sekolah memiliki perbedaan, baik siswa yang diasuh oleh keluarga utuh maupun yang diasuh oleh *single parent* itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP dan siswa di sekolah yang dapat penulis himpun ada sebagian siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya baik siswa yang berasal dari keluarga utuh maupun siswa yang diasuh oleh orang tua *single parent* yang mengakibatkan motivasi belajar anak tersebut menjadi menurun yang berakibat rendahnya prestasi belajar siswa.

Menurut penilaian dari beberapa orang guru, catatan wali kelas dan guru BP masih banyak siswa yang kurang disiplin, siswa sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah antara lain siswa sering terlambat, siswa sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, berpakaian tidak rapi dan tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, adanya perkelahian antar teman dan kadang-kadang siswa juga berlaku kurang sopan terhadap teman ataupun guru di sekolah. Disamping kurang disiplin, siswa juga kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan seperti tugas piket di kelas dan bila diberi tugas oleh guru kadang-kadang tidak dikerjakan. Hal ini tentu akan berimbas pada prestasi atau nilai hasil belajar siswa dalam belajar.

Komunikasi antara guru dan orang tua siswa dalam upaya untuk mendidik anak sering dilakukan di SMAN 1 Bandar Lampung, namun yang menjadi kendala adalah kurang komunikatifnya orang tua siswa terhadap pihak sekolah tidak sebulan sekali (bahkan sampai anak selesai sekolah) untuk mengkonsultasikan

masalah anaknya. Orang tua hanya datang ke sekolah bila ada panggilan dari pihak sekolah, namun kadang-kadang ada panggilanpun orang tua siswa tidak mengindahkan panggilan tersebut sehingga pihak sekolahlah yang berupaya mendatangi rumah siswa (*Home Visit*).

PKn merupakan program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis, disiplin dan bertanggung jawab, berdasarkan hal tersebut merupakan tanggung jawab besar bagi guru-guru terutama guru PKn dalam membentuk karakter siswa agar menjadi manusia-manusia yang disiplin, bertanggung jawab dan pada akhirnya dapat menjadi warga negara yang baik. Seorang siswa yang memiliki tanggung jawab pada dirinya maka siswa tersebut secara tidak langsung akan lebih serius dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan penilaian yang ada pada guru mata pelajaran PKn diketahui hasil atau prestasi belajar PKn pada semester gasal tahun pelajaran 2011-2012 sangat bervariasi hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKn pada Semester Ganjil 2011/2012

Kelas	N.Rata-rata kelas	N. Di bawah KKM	N. Di atas KKM	Jumlah Siswa
X	74,33	60	185	245
XI	74,37	79	148	227
XII	76,00	38	197	235
Jumlah		177	530	707

Sumber : Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas tampak bahwa siswa yang belum mencapai KKM ada 177 siswa atau 25%, sedangkan yang telah mencapai KKM ada 530 siswa atau 75%. Adanya perbedaan prestasi belajar siswa ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam individu seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal adalah semua faktor yang bersumber dari luar seperti lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah dan lain-lain, sedangkan lingkungan masyarakat meliputi keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal prestasi belajar PKn yang dicapai oleh siswa di SMA Negeri 1 Bandar Lampung sangat bervariasi, baik prestasi belajar PKn siswa yang berasal dari keluarga lengkap maupun prestasi belajar PKn siswa yang berasal dari keluarga *single parent* seperti berikut ini:

Tabel 1. 4 Hasil Belajar siswa yang berasal dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *Single Parent* dalam mata pelajaran PKn pada semester ganjil 2011/2012

Kelas	Jumlah siswa		N. Rata-rata kelas	N.Siswa dari K.Lengkap	N. Siswa dari K.Single Parent
	K.Lengkap	K.S.Parent			
X-1	33	3	72,44	72,26	74,33
X-2	32	3	72,48	72,62	75,66
X-3	33	2	73,57	73,81	69,50
X-4	31	3	72,50	72,67	70,60
X-5	3	2	74,62	74,57	75,50
X-6	31	4	76,71	76,87	75,50
X-7	33	2	78,00	77,84	80,50
XI.IPA.1	36	1	74,40	74,33	77,00
XI.IPA.2	35	3	72,60	72,25	76,66
XI.IPA.3	34	5	76,53	76,47	77,00
XI.IPS.1	33	6	77,00	72,27	75,50
XI.IPS.2	33	2	71,62	71,48	74,00
XI.IPS.3	36	3	74,12	74,00	75,66
XII.IPA.1	35	4	75,61	75,68	75,00
XII.IPA.2	36	3	76,61	76,58	77,00
XII.IPA.3	38	1	75,92	75,97	74,00
XII.IPS.1	38	2	76,05	75,94	78,00
XII.IPS.2	36	4	77,17	77,16	77,25
XII.IPS.3	36	2	75,42	76,08	73,00

Berkaitan dengan sikap dan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tentunya tidak lepas dari latar belakang keluarga yang berbeda dari masing-masing siswa. Faktor lingkungan keluarga mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar siswa di sekolah dimana orang tua dari masing-masing siswa memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua ini merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Kegiatan pengasuhan orang tua akan memberikan perhatian, peraturan disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua ini selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak yang kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Kenyataan seperti ini terlihat dengan adanya perbedaan sikap dan prestasi dalam belajar beberapa siswa. Ada siswa yang memiliki sikap dan prestasi belajar positif atau baik, ada pula siswa yang memiliki sikap dan prestasi belajar yang negatif atau kurang baik. Terutama sikap demokratis, disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, hal ini tentunya akan berimbas pada prestasi belajar PKn siswa di sekolah, meskipun guru telah berupaya secara optimal untuk membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, dan menanamkan sikap-sikap demokratis, disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa namun hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan sikap dan prestasi belajar PKn pada siswa yang berasal dari keluarga lengkap atau Utuh dan siswa yang berasal dari keluarga *single parent* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Adanya perbedaan latar belakang keluarga siswa di SMA Negeri 1 Bandar Lampung
2. Ada pengaruh orang tua terhadap sikap dan prestasi siswa di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.
3. Adanya perbedaan dalam tanggung jawab orang tua terhadap pengasuhan siswa .
4. Prestasi belajar siswa yang bervariasi.
5. Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah baik siswa yang diasuh oleh keluarga utuh maupun siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
6. Kurangnya perhatian dan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah.
7. Perubahan sifat hubungan orang tua/ keluarga dengan anaknya akan diiringi pula dengan perubahan hubungan guru-siswa.
8. Keadaan keluarga utuh dan yang tidak utuh juga mempengaruhi sikap dan psikologis dalam belajar, sehingga pada akhirnya akan berujung pada hasil belajar atau prestasi belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini pembatasan masalahnya sebagai berikut .

1. Penelitian terbatas pada siswa siswi di SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2011/2012.
2. Sikap siswa dalam belajar, terutama sikap , disiplin dan bertanggung jawab siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung
3. Prestasi belajar terbatas pada prestasi belajar PKn yang diambil nilai rapot semester gasal SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan sikap antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*?
3. Apakah ada perbedaan sikap dan prestasi belajar PKn siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent* ?

4. Manakah yang lebih baik sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh bila dibandingkan dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan apakah ada perbedaan sikap antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
2. Untuk menjelaskan apakah ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
3. Untuk menjelaskan apakah ada perbedaan sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
4. Untuk menjelaskan manakah yang lebih baik antara sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Berikut ini akan dibahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

IPS merupakan transmisi dari pendidikan kewarganegaraan (PKn). Sekolah sebagai wahana pendidikan yang memiliki tugas mengembangkan kepribadian siswa yang utuh dan sesuai dengan tuntutan masyarakat yaitu menciptakan manusia yang berpendidikan dengan sikap, nilai dan moral yang berlaku di masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat lebih mengembangkan aspek afektif yang berkaitan dengan aspek sikap, nilai dan moral seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan pengetahuan pada umumnya dan pada mata pelajaran PKn pada khususnya, serta dapat dijadikan pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan kepada kepala sekolah, orang tua dan guru SMAN 1 Bandar Lampung yang terkait dengan kesulitan yang dihadapi oleh setiap anak dalam belajar dan pengawasan terhadap perkembangan anak.

Bagi siswa dapat memberikan dorongan untuk lebih meningkatkan pemahaman dalam konsep diri yang positif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini memberikan arah yang tepat, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup perbedaan sikap (Y1) dan prestasi belajar PKn (Y2) antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dan (X1) dengan siswa yang diasuh oleh

keluarga *single parent* (X2).

1. 8 Ruang lingkup keilmuan / Kajian Keilmuan

Setiap disiplin ilmu tidak boleh melepaskan diri dari kewajiban untuk mengembangkan aspek afektif dari peserta didik, karena seseorang dengan pendidikan yang tinggi tidak akan berarti apa-apa bila tidak memiliki sikap, nilai dan moral seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan ilmu sosial memiliki kewajiban untuk mengembangkan nilai dan moral yang berlaku di masyarakat yang menjadi bagian dari kepribadian individu siswa.

Menurut Roberta Woolever dan Scott (1987) dalam Ridwan (2011), Pendidikan IPS terdapat 5 tradisi atau 5 perspektif yang tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Adapun lima perspektif pada tujuan inti pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut.

1. IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*),
2. IPS sebagai ilmu- ilmu sosial (*social studies as social sciences*)
3. IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*),
4. IPS sebagai kritik kehidupan social (*social studies as social criticism*)
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal devwlopment of the individual*).

Penelitian ini terfokus pada IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*), Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) memiliki peran sebagai pendidikan moral, pendidikan politik, pendidikan

kewarganegaraan serta pendidikan hukum dan kemasyarakatan. Sebagai pendidikan kewarganegaraan, Pkn bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS yang dikaitkan dengan salah satu misinya yaitu mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang baik. Selain itu salah satu tujuan IPS adalah pendidikan kewarganegaraan, hal ini merupakan pengaruh dan tradisi pendidikan IPS sebagai “citizenship trasmission”, maka PKn akan senantiasa berkaitan dengan tradisi pendidikan IPS.

Ada 10 konsep social studies dari NCSS dalam Pargito (2010:35), yaitu (1) *cultur*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power authority and govermance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, and society*; (9) *global connections*; (10) *civics ideals and practices*).

Salah satu tema IPS di atas menunjukkan tentang *civics ideals and practices*. Misi yang dibawa Pendidikan IPS adalah pengembangan keilmuan sekaligus nilai dan kewarganegaraan. Secara nasional, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendukung tujuan pendidikan nasional yang dalam pasal 3 UU SISDIKNAS tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Uraian di atas tampak bahwa PKn merupakan bagian dari kajian ilmu-ilmu sosial atau IPS pada konsentrasi program S2 Pendidikan IPS tempat peneliti menimba ilmu, sehingga peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian yang membahas tentang perbedaan sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.